

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Desa Rawajadi, Kelurahan, Sekip Hilir, Kecamatan Rengat terdapat salah satu kesenian tradisi lisan yaitu, *Nandong*. Pada masyarakat Melayu di kota Rengat tradisi lisan yang disebut *Nandong* yang dalam sastra lisan digunakan untuk menidurkan anak, biasanya disampaikan dengan syair atau pantun dan dilantunkan dengan berirama atau bersenandung, hal ini dikarenakan budaya Melayu yang selalu identik dengan syair atau pantun. Syair dalam *Nandong* memiliki pola pantun, memiliki sampiran dan isi, serta sajak ab ab. *Nandong* dinyanyikan ketika saat menimang dan menidurkan anaknya. Berupa nyanyian atau lantunan kalimat “La Ilaha Ilallah” yang kemudian ditambahkan dengan kalimat-kalimat petuah dan tunjuk ajar Melayu yang membuat anak cepat tertidur dalam buaian. (Wawancara, Syarifah, 23 Juli 2023). Istilah *Nandong* yang dimaksud dalam hubungannya dengan salah satu genre sastra lisan masyarakat Indragiri Hulu dapat didefinisikan sebagai berikut: rangkaian kata berbentuk pantun yang dinyanyikan dengan irama untuk mendodoi atau menidurkan anak di kalangan masyarakat tempatan dan atau yang berasal dari Indragiri Hulu. (Darmawi, 2006: 17). Dalam penyajiannya *Nandong* disajikan dengan 4-5 orang dengan satu orang berpantun di sebelah buaian, dan diiringi oleh pukulan Gebane oleh 3-4 orang. Kesenian *Nandong* ini biasanya ditampilkan pada acara marhaban anak atau biasa disebut cukuran

anak, kesenian ini bertujuan untuk penanaman akhlak yang baik pada anak agar diingat pada masa dewasanya.

Nandong di desa Rawajadi ini juga bisa dikatakan sebagai nyanyian, karena cara melantungkannya dengan nyanyian pantun-pantun yang lahir dari masyarakat Melayu itu sendiri.

Berikut sepenggal teks dalam syair *Nandong*

Nandonglah dinandong kepantai mandi

Orang bergale nak sayang due beranak

Bukanlah telangsong nak kite lah kemari

Memenuhi perintah nak sayang yang banyak

Anak lah endu nak raje sulaiman

Terbang ketingkap nak sayang melambai angin

Kalau lah rindu nak pandang lah kelaman

Disitu lah tempat nak sayang kakak kau bermain

Tuai lah tuai nak padi lah temanges

Mari betodo kajang sebidang

Anak mak sayang hai jangan lah menanges

Kalau menanges nak sayang mak suapkan pisang



Notasi 1.
Transkripsi: Dilla Zulpiana

Berikut teks vokal dan notasi Nandong yang merupakan sumber utama inspirasi bagi pengkarya dalam menggarap sebuah garapan yang baru berbentuk komposisi musik karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi sebagaimana ungkapan Waridi (2008:294) yang menyatakan bahwa pendekatan tradisi adalah proses penciptaan karya yang berpijak dan menggunakan idiom-idiom karawitan tradisi jawa. Teori ini akan saya pergunakan untuk menggarap karya yang berjudul *Hilang Di Mate*. Karena teori ini bisa dijadikan pijakan sebagai landasan dalam menggarap karya yang bersumber dari kesenian tradisi. Penggarapan komposisi karawitan ini saya kembangkan kembali vokal dan pola ritme. Hal tersebut sangat penting dalam membangun komposisi, justru itu pengkarya berkemauan untuk mengangkat ide melalui sebuah gagasan karya seni.

Sebagai putra daerah pengkarya merasa bertanggung jawab dalam melestarikan tradisi *Nandong*. Mengingat perkembangan teknologi yang pesat,

semoga kedepan kesenian ini semakin diminati oleh generasi muda dan dipertahankan.

Kata *Hilang Di Mate* secara etimologi, merupakan bahasa keseharian Desa Rawajadi, yang artinya kerisauan hati seseorang melihat perilaku orang lain, contohnya seperti merasa kecewa, ataupun marah melihat perilaku seseorang yang tidak beretika atau tidak selayaknya.

2. Rumusan penciptaan

Bagaimana mewujudkan ide dasar pengkarya yang bersumber dari Kesenian *Nandong* ini ke dalam bentuk komposisi karawitan dengan menggunakan Pendekatan Tradisi yang akan diberi judul "*Hilang Di mate*"

3. Tujuan, Manfaat dan Kontribusi Penciptaan

A. Tujuan :

1. Untuk mewujudkan karya yang bersumber dari unsur musikal yang terdapat pada pantun *Nandong* sehingga menjadi sebuah bentuk komposisi musik karawitan yang memenuhi standar sebuah seni pertunjukan.
2. Dengan terwujudnya komposisi yang berjudul "*Hilang Di Mate*" ini semoga masyarakat akan menyadari bahwa tradisi yang mereka miliki dapat dikembangkan sehingga menimbulkan rasa memiliki dan mencintai tradisi mereka.

B. Manfaat Penciptaan

1. Untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Strata 1 (S1) sesuai minat penciptaan di Program Studi Seni Karawitan ISI Padangpanjang.
2. Media apresiasi bagi mahasiswa dan Lembaga kesenian khususnya para seniman musik nusantara terhadap komposisi Karawitan yang berasal dari Indragiri Hulu. Membuktikan bahwa kesenian tradisi *Nandong* dapat diolah dengan teknik penggarapan komposisi Karawitan sehingga mewujudkan suatu karya yang baru dari kesenian *Nandong* sehingga dapat mengikuti perkembangan.

C. Kontribusi

1. Memperkenalkan kesenian *Nandong* kepada civitas Akademika Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
2. Karya ini dapat memberi sumbangan/kontribusi untuk penciptakan karya yang bersumber dari tradisi lisan *Nandong* dengan pendekatan tradisi, khususnya di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang minat penciptaan.

3. Sebagai bahan apresiasi dan referensi bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
4. Melalui komposisi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu metode pelestarian kebudayaan masyarakat khususnya dalam bidang kesenian tradisional.
5. Tulisan ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk pengembangan musik tradisi dan sebagai fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat.

3. Tinjauan karya

Pada tinjauan karya ini menghadirkan beberapa karya yang telah di buat oleh seniman atau orang lain. Salah satu langkah yang harus ditempuh oleh seorang pengkarya sebelum melahirkan karyanya adalah mencari referensi yang dapat mendukung terhadap karya yang akan dilahirkan, ataupun sebagai upaya menghindari adanya kesamaan konsep terhadap karya sebelumnya. Hal ini sangat menentukan keorisinalitasan karya yang dilahirkan, agar tidak terjadi plagiarisme dari karya-karya yang telah ada. Didalamnya dilakukan perbandingan terhadap beberapa karya seni. Pengkarya melakukan beberapa tinjauan pustaka dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang dianggap bisa membantu pengkarya dalam menggarap seperti buku-buku yang berkaitan dengan laporan karya, diantaranya sebagai berikut

Mirnawati (2021). Komposisi karawitan “*Senandung Ngulun*” Karya ini terinspirasi dari kesenian *Senandung Jolo*. Dengan penggarapan yang difokuskan

pada irama naik dan turun, struktur permainan yang kotak atau terputus, syair yang spontan dan pola ritme yang rampak dan energik. Komposisi ini menggunakan pendekatan tradisi yang disajikan dalam bentuk audio visual. Instrumen yang digunakan adalah gendang melayu, gambus, gendang duo, mandolin, gong, akordion, gambang kayu, dan violin.

Karya musik melayu *Jengger Jolok* (2021). Karya ini terinspirasi dari lagu Jengger Jolok yang penggarapan difokuskan kepada pengembangan teks lagu yang terdiri dari pantun-pantun kemudian juga mengembangkan instrumentasinya dengan cara memasukkan alat-alat instrumen diluar instrumen aslinya seperti, Biola, Darbuka, Bass, Akordion, Cajon, dan Keyboard. Karya ini dapat menjadi pedoman tentang pengembangan pantun dalam karya “Hilang Di Mate”.

Alfiansyah Saputra (2022), Karya *Riuh Berzapin*, karya ini menjelaskan tentang bahwa karya komposisi *Riuh Berzapin* ini bersumber dari *Zapin Kote* yang dikembangkan dengan cara pengembangan melodi ke arah yang lebih bervariasi dengan pola ritme pada bagian Santing yang energik. Karya ini dapat acuan dalam teknik menggarap komposisi musik “*Hilang Di Mate*”.

4. Landasan teori

Untuk menciptakan sebuah komposisi karawitan, pengkarya tidak hanya mengandalkan bakat, inspirasi, rasa, dan sebagainya. Akan tetapi pengkarya juga bekerja keras dalam mengolah pikiran, pengalaman serta memiliki pengetahuan dalam berkomposisi. Untuk menambah wawasan sebagai pijakan dalam membuat

komposisi pengkarya mengacu kepada teori dari beberapa tokoh dan ahli di bidang penciptaan seni musik karawitan.

Beberapa konsep atau teori yang digunakan sebagai paduan dalam mewujudkan karya diantaranya:

Menurut Rahayu Supanggah (2007:149) dalam tulisannya bolehkan karawitan II: GARAP menjelaskan bahwa garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau kelompok) pencipta dalam menyajikan sebuah komposisi karawitan, untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan. *Garap* adalah kreativitas dalam kesenian tradisi. Hal ini menjadikan landasan pemikiran pengkarya untuk menggarap komposisi pendekatan tradisi yang berjudul "*Hilang Di Mate*".

Pande Made Sukerta dalam bukunya tersebut, Pande mengatakan salah satu bentuk pengembangan musik tradisi dilakukan dengan cara pengemasan. Pengemasan merupakan suatu upaya menggarap sesuatu sehingga hasilnya tampak lebih baik (2011:57). Pernyataan Pande tersebut, menjadi dasar bagi pengkarya dalam pengembangan musik tradisi yang akan digarap pengkarya.

Waridi (2008). Dalam buku "Gagasan dan kekayaan Tiga Empu Karawitan", dalam buku ini Waridi mengatakan pendekatan tradisi yang dimaksud adalah proses penciptaan kekayaan karawitan yang berpijak dan menggunakan idiom-idiom karawitan tradisi Jawa. Kekayaan semacam ini memanfaatkan sebagai vokabuler garap dan idiom-idiom tradisi karawitan Jawa yang sudah ada titik idiom-idiom itu. Kemudian diolah secara kreatif, sehingga mampu memunculkan sebuah

kekayaan karawitan yang memiliki warna kebaruan. Kualitas musikalnya sangat bergantung pada kemampuan dan kreativitasnya komponisnya. Pendapat Waridi diatas menjadi sebuah landasan yang penting bagi pengkarya, karena dalam menggarap karya ini menggunakan komposisi pendekatan tradisi.

Menurut Kusmiati <https://m.liputan6.com/hot/read/4733715/pengertian-estetika-menurut-para-ahli-unsur-teori-dan-manfaatnya> Menjelaskan bahwa keindahan adalah “kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan seorang namun hal itu akan terjadi apabila terjalinnya perpaduan yang harmonis dari elemen-elemen keindahan yang terdapat pada suatu objek” dapat disimpulkan bahwa pengertian estetika yang disampaikan Kusmiati merupakan segala hal yang memiliki keindahan pada seseorang, dan bagaimana seorang melihat objek tersebut, sehingga objek tersebut memiliki nilai terhadap masing-masing penikmatnya. Teori ini pengkarya gunakan untuk mendapatkan keseimbangan sehingga terjadi harmonisasi dalam karya “Hilang Di Mate”.